

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri peserta didik supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>1</sup> Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantu peserta didik agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreativitas guru dalam mengajar itulah yang membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.<sup>2</sup>

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dalam lembaga pendidikan formal madrasah dan sekolah, guru merupakan komponen yang penting yang bertugas sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk

---

<sup>1</sup> Mas'ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 165.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 51.

membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.<sup>3</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.<sup>4</sup>

Selain faktor kreativitas guru, kinerja guru dalam bekerja turut berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kinerja guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas.<sup>5</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik, sehingga dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Media Group, 2008), 25.

<sup>4</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 10.

<sup>5</sup> Ondi Saundi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 3.

<sup>6</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 40.

Dalam membina kemampuan peserta didik sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan tersendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik, baik personal, profesional maupun sosial. Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan, bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai pendidik yang bisa *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan peserta didik dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang dicita-citakan. Dengan demikian guru dapat diibaratkan sebagai jantung yang mengatur berjalannya darah, karena guru langsung membina peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Usaha untuk mempelajari pengetahuan itu tidak henti-hentinya dengan tujuan peningkatan mutu dirinya dan lulusannya. Berdasarkan fakta dan pengalaman, guru lebih banyak memperoleh ketrampilan itu dari hasil perpaduan antara teori dan praktik. Guru menemukan sendiri mana yang lebih baik untuk dilakukannya. Hal tersebut berlaku juga bagi guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru agama karena yang membedakan guru agama dan guru umum hanya terletak pada materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Guru agama dituntut untuk lebih dari sekedar kriteria mendidik diatas, sebab tugas guru agama disamping tugas utamanya mendidik dan mengajar juga dituntut melaksanakan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik. Seringkali terdapat

---

<sup>7</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 123.

kegagalan dalam proses pembelajaran disebabkan kurangnya kemampuan yang dimiliki guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya terutama yang menyangkut kemampuan profesional. Salah satu cara dalam mengembangkan mutu PAI adalah dengan membentuk pribadi guru agama tersebut untuk memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang cakap dan mampu menerapkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Sebagai bangsa yang maju dan berpandangan ke depan, harus bias melihat apa yang dibutuhkan bagi masyarakatnya dalam menghadapi kemajuan zaman dimasa sekarang dan masa mendatang. Guru yang dibutuhkan tidak hanya mampu dari segi administratifnya saja, tapi juga unsur kualitatif. Karena kedua hal tersebut sangat dibutuhkan dan saling mempengaruhi. Betapa pentingnya kreativitas dan kinerja guru, maka setiap guru ataupun tenaga pendidik harus menyadari profesinya secara mendalam, sehingga tidak mudah bagi mereka berganti profesi. Lapangan kerja keguruan bukan kerja rutin yang dilakukan dengan pengulangan dan pembiasaan, akan tetapi memerlukan perencanaan yang mantap, merupakan suatu manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen sistemnya. Lapangan kerja keguruan memerlukan dukungan ilmu dan teori yang akan memberikan konsepsi teoritis ilmu pendidikan dengan cabang-cabangnya, oleh karena itu lapangan kependidikan memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama.<sup>8</sup>

Dalam dunia bisnis, mutu akan selalu terkait dengan proses terjadinya suatu produk barang, maupun jasa dalam keseluruhan rangkaian proses, yakni bagaimana barang atau jasa tersebut dihasilkan dan disajikan kepada *customer*, dari mulai *input* bahan baku yang akan diproses, kemudian proses menjadikan bahan baku menjadi barang jadi, sampai pada *output* barang/jasa yang dihasilkan. Mutu dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna, dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu (*quality*) juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana *input* peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>8</sup> Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), 167.

dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana *output* lulusan yang dihasilkan.<sup>9</sup>

Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>10</sup> Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertolak pada kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolahpun terus-menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat, menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>11</sup>

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Menurut Sagala peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh

---

<sup>9</sup> Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 116.

<sup>10</sup> Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2009), 170.

<sup>11</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 7.

tuntutan zaman, (2) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna kualitas pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan produknya. *Pertama*, suatu pendidikan disebut bermutu dilihat dari segi proses, juga sangat dipengaruhi oleh kualitas masukannya atau disebut *input*. Proses belajar mengajar dikatakan efektif, apabila selama proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini proses pendidikan tidak hanya berjalan dengan lancar dan baik, melainkan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran dapat memposisikan peserta didik sebagai subjek yang mendapatkan perlakuan secara *humanistik*, sehingga peserta didik merasa memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan segala potensinya. *Kedua*, pendidikan disebut berkualitas dari segi produk, jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri diantaranya penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, hasil pendidikannya sesuai dengan kebutuhan dalam hidupnya, dan hasil pendidikan sesuai atau *relevan* dengan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja.<sup>12</sup> Disamping itu, tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dan ketrampilan kerja, yang sesuai dengan tuntutan hidup dalam masyarakat, sehingga kehadiran lulusan pendidikan apapun tingkatannya dapat menunjukkan kemandirian yang tangguh.

Dalam pembelajaran guru yang kreatif menggunakan pendekatan pada pendidikan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada peserta didik dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, sangat jelas terlihat kreatifitas guru agama dapat meningkatkan mutu PAI di sekolah.

Berdasarkan obervasi dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa kepala sekolah dan guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan tanjungsari, ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan belum menggunakan model yang bervariasi, belajar dengan model demikian, diduga dapat menyebabkan kebosanan pada peserta didik. Jika peserta didik sudah bosan dalam

---

<sup>12</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 166.

belajar, tentu hal ini akan mempengaruhi mutu pembelajaran. Dari hasil UTS dan UAS mata pelajaran PAI kelas XI SMAN Tanjungsari masih terdapat 40% peserta didik yang belum mencapai KKM 70, di SMA Yadika masih terdapat 65% yang masih di bawah KKM 70, di SMK Yadika masih terdapat 50% yang masih di bawah KKM 70, di SMA Pasundan Tanjungsari terdapat 48% yang masih di bawah KKM 70 dan di SMK Pasundan Tanjungsari terdapat 60% yang masih di bawah KKM 70. Dari hasil nilai UTS dan UAS nilai maksimum yang di peroleh peserta didik yaitu 80 dan minimum yaitu 50. Dengan demikian, makna belajar tidak lagi dilihat sebagai kegiatan yang mengasyikan dan petualangan yang menantang untuk mencari sesuatu yang berharga, tetapi belajar akhirnya lebih dilihat pada kewajiban untuk memenuhi persyaratan formalitas saja.

Disamping itu, masih terdapat masalah yang berkaitan dengan kinerja guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari, yaitu masih terdapat guru PAI yang tidak membuat bahan ajar, guru terlambat datang ke sekolah meskipun sudah ada aturannya, guru yang kurang motivasinya pada saat mengajar dan masih terdapat guru PAI yang kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sarana dan prasarana sudah lengkap.

Penelitian ini bermaksud meneliti sejauh mana pengaruh kreativitas dan kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang mengajar pada SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari yang berjumlah 60 orang, terdiri dari tiga SMA dan enam SMK sebagai tempat penelitian.

Hal ini didasarkan kepada persoalan umum bahwa kreativitas dan kinerja guru PAI pada SMA dan SMK di kecamatan Tanjungsari masih tergolong sedang yang ditunjukkan dengan mutu pembelajaran PAI yang sampai saat ini tingkat keberhasilannya juga tergolong sedang, terutama praktek ibadah peserta didik-peserta didiknya. Mutu pembelajaran PAI pada aspek ibadah nyata terutama sholat pada sekolah-sekolah tersebut diindikasikan masih rendah. Banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI hanya dalam batas materi pokoknya saja, namun tidak masuk ke dalam wilayah yang sesungguhnya. Padahal tujuan pembelajaran PAI adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta

didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Untuk itu guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitas serta kinerjanya dalam mengajar PAI sehingga terbentuk peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, bahwa kreativitas guru dengan dibekali kinerja guru yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari?
2. Bagaimana kinerja guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari?
3. Bagaimana mutu pembelajaran PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari?
4. Apakah kreativitas guru PAI SMA dan SMK memberikan dampak terhadap mutu pembelajaran PAI?
5. Apakah kinerja guru PAI SMA dan SMK memberikan dampak terhadap mutu pembelajaran PAI?
6. Apakah kreativitas dan kinerja guru PAI SMA dan SMK memberikan dampak terhadap mutu pembelajaran PAI?
7. Apakah kreativitas guru secara kuantitatif tidak berbeda dengan kreativitas secara kualitatif?
8. Apakah kinerja guru secara kuantitatif tidak berbeda dengan kinerja guru secara kualitatif?



9. Apakah mutu pembelajaran PAI secara kuantitatif tidak berbeda dengan dengan mutu pembelajaran PAI secara kualitatif?
10. Apakah secara kualitatif kreativitas dan kinerja guru secara bersama-sama (simultan) berdampak terhadap mutu pembelajaran PAI tidak berbeda dengan data kuantitatif?
11. Adakah faktor-faktor lain di luar kreativitas dan kinerja guru yang berdampak terhadap mutu pembelajaran PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Kreativitas guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari.
2. Kinerja guru PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari.
3. Mutu pembelajaran PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari.
4. Kreativitas guru PAI SMA dan SMK dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI.
5. Kinerja guru PAI SMA dan SMK dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI.
6. Kreativitas dan kinerja guru PAI SMA dan SMK dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI.
7. Kreativitas secara kuantitatif tidak berbeda dengan kreativitas secara kualitatif.
8. Kinerja guru secara kuantitatif tidak berbeda dengan kinerja guru secara kualitatif.
9. Mutu pembelajaran PAI secara kuantitatif tidak berbeda dengan mutu pembelajaran PAI secara kualitatif.
10. Secara kualitatif kreativitas dan kinerja guru secara bersama-sama (simultan) dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI tidak berbeda dengan data kuantitatif.

11. Faktor-faktor lain di luar kreativitas dan kinerja guru yang berdampak terhadap mutu pembelajaran PAI di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru dan kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru PAI, khususnya di SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas dan mampu meningkatkan kinerja mengajarnya dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar sehingga pada akhirnya membuat mutu pembelajaran PAI yang baik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

1. Kreativitas Guru PAI Dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran

Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan peserta didiknya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan peserta didik yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar guru berperan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga mendorong berfungsinya proses mental pra kesadaran yang merupakan dasar bagi lahirnya kreasi peserta didiknya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Maimunah Hasan, *Membangun kreativitas Anak secara Islami*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 200.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosia.<sup>14</sup>

Kreativitas merupakan proses yang dapat memecahkan masalah/menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat serta dapat mengidentifikasi berbagai kesulitan, dan dapat memberikan solusi, membuat dugaan atau dapat memformulasikan hipotesis tentang kekurangan. Berpijak dari pemikiran ini, seorang guru akan memperoleh hasil kerja yang baik ketika guru memiliki kreativitas yang tinggi, karena kreativitas guru yang tinggi akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Sebaliknya ketika guru memiliki kreativitas yang rendah terhadap tugasnya maka guru akan kesulitan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas patut diduga bahwa terdapat pengaruh antara kreativitas guru PAI dengan mutu pembelajaran. Artinya semakin tinggi tingkat kreativitas seorang guru maka semakin tinggi mutu pembelajaran yang dihasilkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara kreativitas guru PAI dengan mutu pembelajaran PAI pada SMA dan SMK se-Kecamatan Tanjungsari.

## 2. Kinerja Guru Dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran

Kinerja guru menurut lembaga administrasi Negara adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, penampilan kerja yang diterjemahkan dari *performance*.<sup>15</sup> Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>16</sup> Sementara itu Bernadin dan Rusel menjelaskan bahwa "*performance is defined as the record of*

---

<sup>14</sup> Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 28.

<sup>15</sup> Tjahya Supriyatna, *Lagimitasi dan Akuntabilitas Manajemen Publik*, (Jakarta: Aksara Baru, 2011), 132.

<sup>16</sup> Anwar Prabu Mangkunegara AA, *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

*outcomes produced on a specified time period*'.<sup>17</sup> Dari pendapat tersebut memberi penekanan bahwa prestasi kerja sebagai hasil atau apa yang keluar (*outcomes*) dari sebuah pekerjaan dan kontribusi mereka dalam organisasi.

Untuk menjelaskan kinerja guru, dalam penelitian ini dijelaskan oleh teori kinerja, menurut Keith Davis.<sup>18</sup> Kinerja karyawan merupakan fungsi dari interaksi antara kemampuan (*ability*), motivasi, dan kesempatan (*opportunity*), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja (P)} = f(A \times M \times O), \text{ dan}$$

$$M (M) = V \times E \times I$$

Dari teori di atas, Hasibuan memberikan penjelasan yaitu (A) = *ability*, kemampuan untuk menetapkan dan melaksanakan suatu system dalam pemanfaatan sumberdaya dan teknologi secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil yang optimal. (O) = *Opportunity*, kesempatan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan, memanfaatkan waktu, peluang untuk mencapai suatu hasil tertentu. (M) = *Motivation*, keinginan dan kesungguhan seorang pegawai untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai suatu prestasi yang maksimal. Motivasi dalam hal ini merupakan fungsi dari: *valence* (V), kekuatan relative dari suatu keinginan yang paling diinginkan. *Ekpectory* (F), hubungan perilaku yang diikuti oleh hasil. *Intrumentaly* (I) besar kemungkinan akan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan sesuatu yang diharapkan jika pekerja bekerja secara efektif.<sup>19</sup>

Menurut Timpe, menggambarkan kinerja sebagai prestasi kerja, yang ditentukan oleh faktor eksternal seseorang diantaranya faktor lingkungan dan perilaku manajemen. Hasil penelitian Timpe memperlihatkan bahwa suatu lingkungan kerja yang menyenangkan begitu penting untuk mendorong tingkat kinerja pegawai yang paling efektif dan produktif.

---

<sup>17</sup> Achmad S Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 15.

<sup>18</sup> Keith Davis, *Human Resources and Personnel Management*, (New York: Mc Graw Hill, Inc, 1985), 484.

<sup>19</sup> Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 153.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami kinerja guru adalah sebagai penampilan kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapainya dalam melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, produktivitas kinerja guru yang tinggi akan menghasilkan mutu pembelajaran yang tinggi pula, baik mutu pembelajaran dilihat dari segi proses maupun mutu pembelajaran dari sudut hasil. Mutu pembelajaran dilihat dari segi proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

### 3. Kreativitas Guru dan Kinerja Guru PAI Dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.<sup>20</sup>

Guilford menyatakan sebagaimana dikutip Munandar, kreativitas diartikan sebagai kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama. Kreativitas juga merupakan produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Utami Munandar menyusun rumusan operasional dari kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan. Menurut Munandar, kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi merupakan indikator kemampuan berpikir kreatif. Lebih lanjut, Munandar menyatakan bahwa ciri-ciri

<sup>20</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas*, 10.

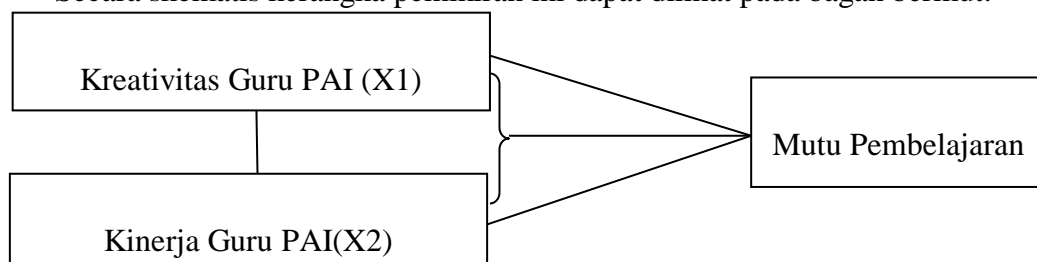
kreatif yang penting dalam menentukan kemampuan kreatif seorang individu adalah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup>

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance*, yang artinya prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang.<sup>22</sup> Selanjutnya kinerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.<sup>23</sup>

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta memiliki kinerja yang baik dan benar guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Secara skematis kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada bagan berikut:



<sup>21</sup> Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarna Indonesia, 1992), 30.

<sup>22</sup> Payaman Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: EE UI Pres, 2005), 42.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 23.

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).<sup>24</sup> Hipotesis dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H1:

1. Kreativitas guru PAI memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.
2. Kinerja guru PAI memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.
3. Kreativitas dan kinerja guru PAI memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.

Ho:

1. Kreativitas guru PAI tidak memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.
2. Kinerja guru PAI tidak memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.
3. Kreativitas dan kinerja guru PAI tidak memberikan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI se-Kecamatan Tanjungsari.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 110.